



PENDIDIKAN PEKERJA ANAK: DAMPAK KEMISKINAN PADA PENDIDIKAN

Lisa Nursita,¹⁾ Bambang Sulistyo Edy P.²⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹, Universitas Hasanuddin²

Email : lisa.nursita@uin-alauddin.ac.id¹

ABSTRAK

Pekerja anak yang masih dalam usia sekolah hidup dalam kondisi rumah tangga yang miskin, sehingga memaksa mereka untuk mengorbankan waktu sekolahnya untuk bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peluang dan kendala dalam memperoleh pendidikan bagi pekerja anak. Metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif dan analisis *regresi binary logistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak dihadapkan pada dua pilihan dalam alokasi waktu yaitu sekolah dan bekerja. Desakan untuk terjun pada kegiatan ekonomi terjadi karena adanya kemiskinan yang menyelimuti keluarga mereka. Orang tua yang tidak menganggap pendidikan merupakan investasi yang baik bagi anak-anak mereka, membuat opsi untuk bersekolah menjadi pilihan kedua dibanding opsi untuk bekerja. Dibutuhkan kebijakan untuk merubah persepsi orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan. Peningkatan kepercayaan masyarakat miskin tentang pentingnya pendidikan dapat meminimalisir jumlah alokasi waktu anak dari bekerja ke sekolah. Kebijakan tersebut salah satunya dengan meningkatkan dan meratakan kualitas sekolah di berbagai wilayah. Implikasi penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengatasi fenomena pekerja anak, baik yang ada di Kota Makassar maupun di Indonesia, serta dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi alokasi waktu anak untuk sekolah, maka alokasi waktu untuk bekerja bisa teralih untuk bersekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Pekerja Anak, Kemiskinan

ABSTRACT

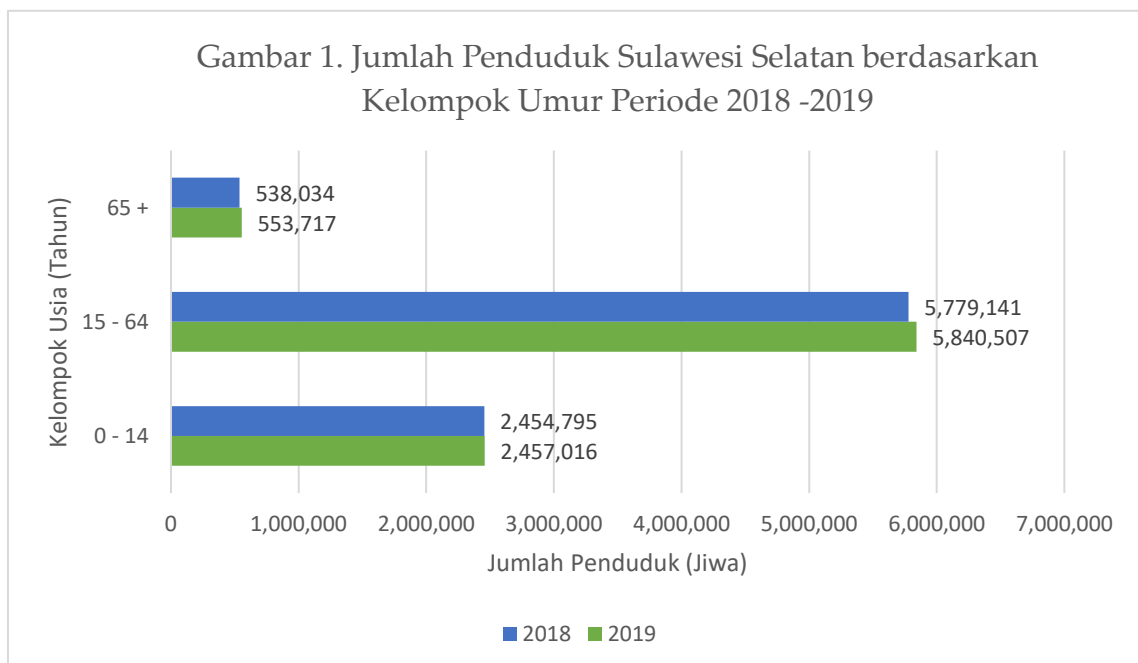
Child laborers who are still of school age live in poor household conditions, forcing them to sacrifice their school time to work. The purpose of this study is to find out the opportunities and obstacles in obtaining education for child labor. The research methods to be used are descriptive and binary regression analysis logistics. The results showed that child laborers were faced with two choices in the allocation of time: school and work. The urge to jump into economic activity occurs because of the poverty that surrounds their families. Parents who don't think education is a good investment for their children make the option to go to school a second choice over the option to work. We need policies to change the perceptions of parents and children about the importance of education. Increasing poor people's confidence about the importance of education can minimize the amount of time a child allocates from work to school. The policy is one of them by improving and leveling the quality of schools in various regions. The implications of this research can be utilized in overcoming the phenomenon of child labor, both in Makassar city and in Indonesia, and by knowing the factors that affect the allocation of children's time for school, the allocation of time to work can be diverted to attend school.

Keywords: Education for Children, Child Labor, Poor Household

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah bagi anak-anak di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 6 Ayat 1 yang dikutip sebagai berikut “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini berarti mereka yang berusia di bawah 15 tahun sekalipun berstatus sebagai pekerja anak, tetap berkewajiban untuk bersekolah, agar kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat dari aspek pendidikannya.

Sulawesi Selatan memiliki jumlah penduduk pada tingkat usia anak-anak cenderung banyak dari total penduduk Sulawesi Selatan pada tahun 2019 adalah 8.851.240 jiwa, sebanyak 2.457.016 jiwa berasal pada kelompok umur 0-14 tahun (Lihat Gambar 1). Dengan melihat kondisi ini, maka penduduk usia anak dan balita ini yang harus diperhatikan kualitasnya, karena 15 tahun kemudian hal ini dapat menjadi modal berharga atau sebaliknya menjadi “bom demografi”. Indonesia memiliki jumlah sumber daya manusia yang melimpah dengan komposisi usia sumber daya manusia yang banyak pada rentang usia anak-anak (0-14 tahun) dengan komposisi hampir setengah dari jumlah penduduk pada usia prime working time. Hal ini akan berubah menjadi modal besar di masa yang akan datang bila sumber daya manusia yang dihasilkan berkualitas, artinya 15 tahun kemudian ketika anak-anak tersebut memasuki usia produktif mereka akan menjadi modal besar sebagai sumber daya berkualitas berpeluang untuk membangun Indonesia yang kemudian disebut dengan istilah “bonus demografi. Namun, jika calon aset bangsa ini



Sumber: BPS Sulsel, 2020 (data diolah)

tidak berkualitas, maka di masa depan bonus demografi ini akan berubah menjadi ancaman yang kemudian disebut dengan istilah "bom demografi".

Kualitas pendidikan yang baik bagi sumber daya manusia dapat mendorong kemajuan suatu negara. Masalah demografi ini dapat berefek positif dan juga negatif bergantung pada perlakuan yang diberikan. Aspek positifnya adalah sumber daya manusia yang melimpah dapat menjadi modal bila peluang ini dimanfaatkan yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan sumber daya manusianya sehingga dapat menjadi bonus demografi. Di lain sisi, dapat menjadi bom demografi apabila kualitas pendidikan sumber daya manusianya buruk. Indonesia akan menghasilkan banyak penduduk yang masuk usia prime working time 15 tahun kemudian. Ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi aset mendorong ekonomi, namun bila kualitas aset ini tidak baik, maka mereka akan kalah persaingan dan menjadi musibah yang ditandai dengan lonjakan pengangguran. Kualitas manusia dikatakan baik bila tingkat pendidikan dan kesehatannya dalam kondisi yang maksimal. Dengan mengenyam pendidikan yang layak, maka daya pikir menjadi lebih baik dan menjadikan tenaga kerja menjadi kreatif, ringkasnya kualitas sumber daya manusia meningkat. Kesehatan yang baik menjadikan daya fisik tenaga kerja menjadi optimal, dapat bekerja lebih lama dan dengan beban yang lebih besar.

Fenomena yang muncul di tengah kehidupan keluarga miskin adalah adanya eksploitasi anak untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi ini disebut dengan pekerja anak. Pekerja anak adalah bagian dari anak-anak yang aktif secara ekonomi. ILO mendefinisikan pekerja anak sebagai "work that deprives children of their childhood, their potential and their dignity, and that is harmful to physical and mental development". Pekerja anak terdiri dari semua anak yang aktif secara ekonomi, tidak termasuk semua anak-anak berusia 12 tahun dan lebih yang bekerja hanya beberapa jam seminggu dalam pekerjaan ringan yang diizinkan, dan mereka yang berusia 15 tahun ke atas yang pekerjaannya tidak diklasifikasikan sebagai "berbahaya". Hal ini berarti semua anak yang secara ekonomi aktif dalam kelompok usia 5-12 dihitung sebagai pekerja anak. Namun, anak-anak yang secara ekonomi aktif dalam kelompok usia 12-14 dihitung sebagai pekerja anak hanya ketika mereka bekerja lebih dari jumlah jam tertentu yang ditentukan dalam seminggu. Anak-anak yang aktif secara ekonomi dalam kelompok usia 15-17 dihitung sebagai pekerja anak hanya ketika mereka terlibat dalam kegiatan berbahaya (Hagemann, Diallo, Etienne, and Mehran, 2006).

Anak-anak harus meninggalkan sekolahnya karena ikut bekerja menyokong kebutuhan ekonomi keluarga dan membantu kehidupan keluarga tetap subsisten. Padahal anak-anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan mereka dan perkembangan dirinya karena dapat mengganggu aktivitas bermain dan pendidikan mereka. Kemiskinan dapat menjadi malapetaka bagi anak-anak (Aitken *et al.*, 2006;

Ajisukmo, 2012; Davies, 2008; Irwanto *et al.*, 1999; Moeliono & Dananto, 2004). Insiden pekerja anak bisa terjadi di tengah kondisi ekonomi rumah tangga orang tua yang miskin. Preferensi orang tua pada rumah tangga miskin menganggap bahwa pekerja anak merupakan aset dan tenaga kerja tambahan dalam keluarga, sehingga untuk menambah pendapatan rumah tangga anak-anak terpaksa harus ikut bekerja. Masuknya anak-anak dalam kegiatan ekonomi menghambat kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan dan Garis Kemiskinan di Kota Makassar dan Sulawesi Selatan, 2019

Uraian	Makassar	Sulawesi Selatan
Jumlah Penduduk Miskin (Dalam ribuan jiwa)	65,12	767,80
Persentase Penduduk Miskin (%)	4,28	8,69
Indeks Kedalaman Kemiskinan	0,60	1,45
Indeks Keparahan Kemiskinan	0,15	0,34
Garis Kemiskinan	418.831	329.880
Jumlah Penduduk (Dalam ribuan jiwa)	1.521,091	8.891,549

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2020 (data diolah)

Sulawesi Selatan memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 767.800 jiwa dan Kota Makassar sendiri memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 65.120 jiwa. Proporsi jumlah penduduk miskin dan jumlah penduduk keseluruhan di Sulawesi Selatan mencapai 8,69% dan untuk Kota Makassar mencapai 4,28% (Lihat Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa hampir 10% jumlah penduduk hidup dalam kemiskinan di Sulawesi Selatan. Bagi penduduk pada usia sekolah sudah selayaknya mendapatkan pendidikan yang layak sesuai yang diatur dalam perundang-undangan, baik itu mereka yang dari keluarga berpendapatan tinggi, menengah maupun rendah. Namun, kemiskinan membuat adanya eksploitasi pada anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya ditemui di pasar dan jalanan di Kota Makassar anak-anak yang masih bekerja sebagai penjual dan kuli panggul.

Pada dasarnya bagi anak-anak usia 6-17 tahun memiliki 2 pilihan dalam mengalokasikan waktunya. Pertama memilih untuk sekolah dan kedua memilih untuk bekerja. Orang tua akan memilih dari kedua pilihan tersebut. Bagi mereka yang berpendapatan menengah ke atas, maka jelas akan memilih opsi pertama bagi anak mereka, namun bagi yang berpendapatan rendah akan lebih cenderung memilih opsi kedua. Hal ini dikarenakan preferensi orang tua yang miskin membuat mereka membutuhkan tambahan pendapatan untuk menopang kebutuhan rumah tangganya. Jika memilih opsi pertama, maka akan ada biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua, dan mereka kehilangan pendapatan yang dihasilkan oleh anak mereka.

Edmonds dan Pavcnik (2005a) menemukan bahwa banyak anak-anak yang bersekolah sambil bekerja, mengalokasikan waktu antara bekerja dan sekolah, dan rata-rata jam kerja pekerja anak dilakukan pada saat bukan jam sekolah. Lebih lanjut ditemukan dalam penelitian mereka bahwa anak-anak yang bekerja di pertanian atau bisnis keluarga rata-rata menghabiskan waktu hingga 27 jam per minggu. Namun, walaupun banyak waktu yang dialokasikan untuk bekerja, ditemukan pula bahwa hal ini cenderung tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kehadiran pekerja anak di sekolah. Tingkat kehadiran anak-anak di sekolah dalam data UNICEF hanya turun sebanyak 50% ke bawah pada anak-anak yang bekerja pada jam kerja rata-rata 40 jam per minggu. Lebih lanjut diketahui bahwa anak-anak yang bersekolah menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bekerja dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sekolah. Sebanyak 73% anak-anak yang bersekolah juga bekerja. Anak-anak yang bersekolah rata-rata bekerja 10,7 jam per minggu. Nilai ini di bawah rata-rata yaitu alokasi waktu 11,6 jam anak-anak berusia 5-14 tahun yang bekerja dan tidak bersekolah. Perbedaan jam kerja terlihat jelas diantara anak-anak usia 10 – 14 tahun, dengan anak-anak yang lebih tua yang tidak bersekolah bekerja hampir 10 jam lebih banyak dari pada mereka yang bersekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menciptakan kepercayaan kepada orang tua bahwa sekolah dapat mencerahkan masa depan anak mereka. Dengan mengalihkan waktu anak dari bekerja ke sekolah dapat mengurangi jumlah pekerja anak. Salah satu cara untuk mendorong agar orang tua mau memasukkan anaknya ke sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas sekolah. Ada banyak bukti bahwa meningkatkan aksesibilitas ke sekolah dan meningkatkan kualitas mereka secara signifikan mengurangi insiden pekerja anak. Foster and Rosenzweig (2000) menemukan bahwa pembangunan sekolah yang menyertai berdasarkan Revolusi Hijau di India secara signifikan meningkatkan angka kehadiran di sekolah dan mengurangi pekerja anak. Ada juga banyak bukti yang menunjukkan bahwa program seperti transfer tunai (atau beasiswa) untuk siswa miskin dengan syarat menghadiri sekolah, skema makan siang untuk anak-anak di sekolah, dll, memiliki dampak positif yang besar pada kehadiran di sekolah dan efek negatif pada anak tenaga kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Handa (2002) juga menemukan bahwa pendaftaran sekolah di Mozambik cukup sensitif terhadap jumlah guru yang terlatih. Ini adalah alat penting yang tersedia untuk mengurangi pekerja anak. Kualitas sekolah yang baik dapat memberikan masa depan yang cerah pada anak-anak dan memberikan upah yang tinggi ketika mereka dewasa nanti. Rentang jam kerja anak yang besar mengakibatkan anak-anak memiliki waktu yang sedikit di sekolah, sehingga anak-anak yang bekerja memiliki kesempatan mengalokasikan waktu di sekolah yang lebih sedikit. Pendidikan pekerja anak menjadi terancam akibat hidup dalam kemiskinan yang membuat mereka harus ikut menjadi penopang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua menjadi salah satu aspek dalam menentukan apakah anak-anak akan mengalokasikan waktunya

untuk bersekolah atau justru bekerja. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak kemiskinan pada pendidikan pekerja anak.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif, dan untuk melengkapi hasil analisis maka dilakukan pula uji analisis *Regresi Binary Logistik*, dengan menggunakan alat analisis *Chi-Square*. Analisis ini digunakan untuk melihat dampak kemiskinan pada pendidikan pekerja anak. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel bebas untuk melihat bagaimana dampak kemiskinan yang dihadapi pekerja anak dengan indikator, yaitu Pendidikan dan pendapatan orang tua, alokasi jumlah waktu jam kerja pekerja anak. Variabel terikat adalah pendidikan pekerja anak dilihat dari status sekolahnya. *Regresi Binary Logistik* memudahkan peneliti melakukan analisis pada model penelitian dengan jenis variabel terikat yang digunakan peneliti. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, dimana variabel terikat berskala kategori atau nominal. Selanjutnya, untuk melihat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilakukan uji parsial menggunakan uji *Wald*. Jumlah sampel adalah 100 responden orang tua dan pekerja anak di Kota Makassar, dengan kriteria responden yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak-anak usia sekolah yang bekerja. Dimana kategori pekerja anak disini adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun dan bekerja secara terus menerus dengan waktu lebih dari 1 jam dalam 1 pekan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *regresi binary logistik* menggunakan SPSS. Setelah melakukan uji iteration disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Iteration History^{a,b,c} (pada Blok 0)

	<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficient Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	112,652	-1.000
	2	112,467	-1.096
	3	112,467	-1.099
	4	112,467	-1.099

a. Constant is included in the model

b. Initial -2 Log Likelihood: 112,467

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Tabel 3. *Iteration Histroy* pada Blok) atau pada saat variabel independen, yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan jam kerja anak tidak dimasukkan dalam model: N=100 dan nilai *-2 Log Likelihood* = 112,467, *Degree of Freedom* (DF) = 99,

Chi Square (X^2) = 123,2253, pada DF 99 dan probabilitas 0,05. Nilai -2 Log Likelihood (112,467 < X^2 tabel 123,2252, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah FIT dengan data.

Tabel 4. *Classification Table*^{a,b}

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Status Sekolah</i>		
		<i>Sekolah</i>	<i>Tidak Sekolah</i>	
<i>Step 0</i>	Pendidikan	75	0	100.0
	Pekerja Anak	25	0	.0
<i>Overall Percentage</i>				75.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Pada Tabel 4. *Classification Table* yakni tabel kontingensi 2 x 2 yang seharusnya terjadi atau tabel frekuensi harapan berdasar pada data empiris variabel terikat, yang mana jumlah sampel yang mempunyai kategori variabel terikat referensi/berkode 1, yaitu "Tidak Sekolah" sebanyak 25, sedangkan yang berkode 0, yaitu "Sekolah" sebanyak 75 orang. Jumlah sampel seluruhnya sebesar 100 orang, sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model sebesar 75/100 = 75,00%

Tabel 5. *Variables in the Equation*

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 0</i>	<i>Constant</i>	-1.099	.231	22.630	1	.000	.333

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Pada Tabel 5. *Variables in The Equation*: Saat sebelum variabel independen di masukkan ke dalam model, maka belum ada variabel independen di dalam model. Nilai Slope atau Koefisien dari Konstanta (B) adalah sebesar -1,099 dengan *Odds Ratio* atau *Exp(B)* sebesar 0,333. Nilai signifikansi atau *p value* dari uji *Wald* sebesar 0,000. Sedangkan *Exp(B)* adalah nilai eksponen dari B, maka $Exp(-1,099) = 0,333$.

Tabel 6. *Variables not in the Equation*^a

<i>Step 0</i>	<i>Variables</i>	<i>Score</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Pendidikan Orang Tua (X₁)</i>	.127	1	.722
	<i>Pendapatan Orang Tua (X₂)</i>	.574	1	.449
	<i>Jam Kerja Anak (X₃)</i>	29.856	1	.000

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Tabel 6. *Variables not in the Equation* menunjukkan variabel yang belum dimasukkan ke dalam model regresi, yaitu variabel X1, X2, X3. Di mana X1 adalah pendidikan orang tua dan X2 adalah pendapatan orang tua, dan X3 adalah jam kerja anak.

Tabel 7. *Iteration History*^{a,b,c,d}

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>				
		<i>Constant</i>	<i>Pendidikan KRT (X₁)</i>	<i>Pendapatan KRT (X₂)</i>	<i>Jam Kerja Anak (X₃)</i>	
<i>Step 1</i>	1	82.424	-5.303	.145	.000	.099
	2	77.628	-7.874	.239	.000	.146
	3	77.292	-8.858	.280	.000	.162
	4	77.289	-8.964	.285	.000	.164
	5	77.289	-8.965	.285	.000	.164
	6	77.289	-8.965	.285	.000	.164

a. *Method: Enter*

b. *Constant is included in the model.*

c. *Initial -2 Log Likelihood: 112.467*

d. *Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.*

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Tabel 7. *Iteration History Block 1* atau saat variabel independen dimasukkan dalam model, di mana nilai *Chi-Square* (X2) tabel pada DF(0,05;96) = 119,8709. Nilai *-2 Log Likelihood* (112.467) < X2 tabel (119,8709), sehingga ditunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah *FIT* dengan data.

Tabel 8. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

<i>Step 1</i>		<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Step</i>	35.178	3	.000
	<i>Block</i>	35.178	3	.000
	<i>Model</i>	35.178	3	.000

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Nilai X2 35.178 > X2 tabel pada DF 3 (jumlah variabel independen 3) atau dengan signifikansi sebesar 0,000, sehingga menolak H0, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan *FIT*.

Tabel 8 menunjukkan nilai perbandingan *-2 log likelihood* yang terdiri dari konstanta saja, dan *-2 log likelihood* yang terdiri dari variabel bebas dan konstanta. Perbandingan tersebut mengikuti sebaran *chi square*. Nilai *chi square* sebesar 35,178 dengan DF 3. Nilai sig. model sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat

disimpulkan bahwa pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan jam kerja anak secara simultan berpengaruh terhadap pendidikan pekerja anak dengan menggunakan uji *overall model fit*.

Tabel 9. *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.289 ^a	.297	.439

a. *Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.*

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Tabel 9. *Model Summary*, menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,439 dan *Cox & Snell R Square* 0,297, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,439 atau 43,9% dan terdapat 56,1% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Tabel 10. *Classification Table^a*

		Predicted		
		Pendidikan Pekerja		Percentage Correct
	Observed	Anak		
		Sekolah	Tidak Sekolah	
Step 1	Pendidikan Sekolah	70	5	93.3
	Pekerja Anak Tidak Sekolah	10	15	60.0
Overall Percentage				85.0

a. *The cut value is .500*

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 10. *Classification Table*, jumlah sampel yang sekolah $70 + 5 = 75$ orang. Yang benar-benar sekolah sebanyak 70 orang dan yang seharusnya sekolah namun tidak sekolah, sebanyak 5 orang. Jumlah sampel yang tidak sekolah $10 + 15 = 25$ orang. Yang benar-benar tidak sekolah sebanyak 10 orang dan yang seharusnya tidak sekolah namun sekolah, sebanyak 15 orang. Tabel 10 memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(70+15)/100 = 85\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 85%.

Tabel 11. Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	Pendidikan Orang Tua (X ₁)	.285	.133	4.580	1	.032	1.330	1.024	1.726
	Pendapatan Orang Tua (X ₂)	.000	.000	.001	1	.980	1.000	1.000	1.000
	Jam Kerja Anak (X ₃)	.164	.037	20.065	1	.000	1.178	1.097	1.266
	Constant	-8.965	2.128	17.743	1	.000	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Pendidikan Orang Tua (X₁), Pendapatan Orang Tua (X₂), Jam Kerja Anak (X₃).

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS, 2020

Tabel 11 menunjukkan hasil uji parsial dengan menggunakan Uji *Wald* yang dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

Pendidikan Orang Tua (X₁)

Nilai *wald* sebesar 4,580 (sig. 0,032<0,05), artinya bahwa pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan pekerja anak. Variabel bertanda positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pekerja anak memiliki kecenderungan untuk bersekolah. Nilai *odd ratio* sebesar 1,330 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan orang tua akan meningkatkan kecenderungan pekerja anak untuk bersekolah sebesar 1,330 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang tidak mengalami peningkatan. Nilai B = logaritma natural dari 1,330 = 0,285 oleh karena nilai B bernilai positif, maka pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang positif dengan status sekolah pekerja anak. Pada dasarnya responden yang diwawancarai mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada tingkat tertinggi yaitu SMA, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh orang tua berada pada tingkat pendidikan rendah. Pola pikir orang tua cenderung tidak menganggap bahwa investasi yang layak dilakukan pada anak-anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua dan peluang anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga rendah akibat aksesibilitas sekolah dengan fasilitas yang baik sangat rendah. Hal ini membuat orang tua cenderung memilih agar anak-anak mereka lebih baik menghabiskan waktu dalam kegiatan ekonomi dibanding pada pendidikan.

Pendapatan Orang Tua (X₂)

Nilai *wald* sebesar 0,001 (Sig. 0,980>0,05), artinya bahwa pendapatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan pekerja anak. Hal ini dikarenakan sebagian besar sampel tinggal dikawasan kumuh yang agak jauh dari sekolah yang berfasilitas memadai. Melihat banyak anak-anak yang ke sekolah, namun tidak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga menimbulkan persepsi orang tua dan

anak untuk condong menghabiskan waktu lebih produktif di kegiatan ekonomi. Selain itu, sebagian besar anak perempuan memang lebih diutamakan untuk tidak fokus ke sekolah dikarenakan persepsi bahwa ketika dewasa nanti mereka akan tetap di rumah. Pelaksanaan pendidikan saat ini yang telah diatur oleh pemerintah di mana ada wajib belajar selama 9 tahun, telah didukung dengan rendahnya biaya pendidikan bahkan hampir seluruh sekolah menggratiskan biaya sekolah anak-anak sampai 9 tahun. Hal ini berarti bahwa sebetulnya orang tua tidaklah kesulitan dalam mencari uang untuk membayar biaya pendidikan anak mereka, karena ada banyak sekolah yang menggratiskan biaya tersebut, namun tinggal tingkat kepercayaan orang tua saja yang mempengaruhi prioritas orang tua pada pendidikan.

Jam Kerja Anak (X_3)

Nilai *wald* sebesar 20.065 (sig. 0,000<0,05), artinya jam kerja anak berpengaruh sangat signifikan terhadap pendidikan pekerja anak. Variabel bertanda positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jam kerja anak, maka pekerja anak memiliki kecenderungan untuk tidak bersekolah. Nilai *odd ratio* sebesar 1,178 menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja anak akan meningkatkan kecenderungan pekerja anak untuk tidak bersekolah sebesar 1,178 kali lebih tinggi dibandingkan dengan jam kerja anak yang tidak mengalami peningkatan. Nilai $B = \logaritma\ natural\ dari\ 1,178 = 0,164$ oleh karena nilai B bernilai positif, maka jam kerja anak mempunyai hubungan yang positif dengan status sekolah pekerja anak. Anak-anak yang telah merasakan manfaat bekerja melalui tingginya upah yang mereka dapatkan cenderung lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bekerja dibanding sekolah. Hal ini menjadikan semakin besar pendapatan yang mereka peroleh, maka semakin besar pula alokasi waktu yang diberikan untuk bekerja. Begitu pun juga dengan jam kerja yang dicurahkan, semakin lama jam kerja mereka, maka akan semakin besar waktu yang digunakan untuk bekerja dibanding dengan bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan orang tua dan jumlah alokasi jam kerja anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan pekerja anak. Anak-anak dalam rumah tangga miskin akan lebih dieksploitasi untuk bekerja dan pandangan masyarakat miskin dengan pendidikan rendah merasa bahwa merupakan hal yang positif untuk menanamkan disiplin dan etos kerja pada anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Saleh, Akhir, dan B (2019) bahwa merupakan hal yang positif bagi perkembangan anak bila mereka sejak dini telah ikut berpartisipasi dalam proses kerja. Nandi (2006) juga mengungkapkan bahwa anak-anak bekerja selain disebabkan oleh keinginan mereka sendiri, juga disebabkan oleh adanya kebutuhan sosial-ekonomi.

Nursita dan Putri (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa melalui pendapatan keluarga yang tinggi, maka orang tua dapat memfasilitasi pembelian barang substitusi untuk pekerja anak, untuk itu pemerintah harus memperhatikan kondisi kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika anak-anak

tidak sekolah, maka alokasi waktu yang tersedia akan mereka manfaatkan untuk mencari uang untuk memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selanjutnya, Kis-Katos and Schulze (2006) melakukan penelitian tentang pekerja anak dalam industri kecil pada desa dan lingkungan perkotaan di Indonesia ditemukan bahwa pekerja anak menjadi semakin besar di kawasan tempat tinggal orang miskin di desa. Insidennya lebih tinggi di desa-desa yang terkena bencana alam (gempa bumi, tanah longsor, banjir dll.) atau epidemi pada tahun lalu. Pekerja anak secara signifikan terkait dengan kemiskinan, bencana alam dan epidemi, dan pengangguran.

Pendidikan membebani biaya pada orang tua anak, sedangkan bekerja memberikan tambahan pendapatan bagi orang tua anak. Hal ini mendorong banyak orang tua miskin condong memilih mempekerjakan anaknya. Sekolah menyita banyak waktu anak, sehingga alokasi waktu untuk bekerja cenderung berkurang. Kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan saat ini masih rendah, sehingga butuh usaha untuk meningkatkan hal tersebut. Untungnya saat ini dengan sistem Zonasi yang diberlakukan pemerintah dapat dipandang dari sisi positif yaitu meminimalisir munculnya ketidakadilan kesempatan memperoleh sekolah yang layak bagi seluruh masyarakat. Namun, tidak semua zona memiliki kualitas sekolah yang layak, untuk itu ketidakmerataan ini harus mulai menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah harus mulai konsen pada pemerataan kualitas sekolah, baik dari segi sarana dan prasarannya maupun dari kualitas sumber daya pendidikannya. Handa (2002) menemukan bahwa pendaftaran sekolah di Mozambik cukup sensitif terhadap jumlah guru yang terlatih. Ini adalah alat penting yang tersedia untuk mengurangi pekerja anak.

Terbaginya alokasi waktu kerja anak dari sekolah dan bekerja akan mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi mereka di sekolah. Anak-anak yang bersekolah sambil bekerja akan memiliki lebih sedikit porsi waktu untuk belajar, hal ini jelas akan berdampak pada prestasi mereka di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Heady (2003) pada penelitiannya bahwa anak-anak yang bekerja di luar rumah tangga berdampak substansial pada pencapaian belajar mereka. Hal ini disebabkan secara langsung berkurangnya jumlah kehadiran mereka di sekolah, dan secara tidak langsung karena anak-anak yang bekerja telah kelelahan atau minat mereka pada akademis telah teralihkan. Dengan demikian kualitas sekolah yang baik dapat memberikan masa depan yang cerah pada anak-anak dan memberikan upah yang tinggi ketika mereka dewasa nanti.

Rizkianto *et al.* (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa walaupun pendapatan yang diperoleh anak dari bekerja berkontribusi besar bagi pendapatan keluarga, namun orang tua lebih baik memfokuskan anak sebagai investasi jangka panjang dengan cara menyekolahkan anak mereka hingga pendidikan yang lebih tinggi. Manning (2000) dalam papernya menyebutkan bahwa kebijakan tentang pendidikan pada pekerja anak merupakan komponen penting. Program jangka panjang terkait pendidikan yang dapat

dilakukan salah satunya adalah dengan mempertahankan program pemberian beasiswa pada keluarga miskin. Selanjutnya, Triningsih & Ichihashi (2010) dalam papernya juga memberikan saran tentang pendidikan pekerja anak bahwa kebijakan tentang pendidikan yang dapat diberikan adalah dengan memberikan subsidi kepada sekolah dapat mengurangi munculnya pekerja anak utamanya di daerah pedesaan. Faktor penentu munculnya pekerja anak di Indonesia adalah kemiskinan, dan faktor lainnya adalah usia, sektor pertanian, dan pendidikan orang tua.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan temuan dan juga teori terdahulu bahwa perbaikan kualitas pendidikan dalam suatu negara dan aksesibilitas yang dapat dijangkau oleh penduduk miskin dapat mendorong kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan anak-anak mereka pada pendidikan bukan mengeksploitasi mereka untuk bekerja. Pekerja anak berhubungan negatif dengan ketersediaan sekolah. Dengan demikian penting ketersediaan sekolah yang layak dan kemudahan aksesibilitas sekolah sebagai instrumen kebijakan untuk mengurangi potensi munculnya pekerja anak. Kemudahan aksesibilitas ini tidak hanya meliputi ringannya biaya sekolah bagi anak-anak miskin, tetapi juga fasilitas sekolah baik itu kualitas sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarana sekolah akan mampu membangkitkan kepercayaan masyarakat pada pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan orang tua dan jam kerja anak berpengaruh pada pendidikan pekerja anak, sedangkan pendapatan orang tua tidak berpengaruh pada pendidikan pekerja anak. Pekerja anak muncul akibat terbelenggunya mereka pada lingkaran kemiskinan. Kondisi tempat tinggal yang kumuh dengan persepsi masyarakat sekitar yang merasa bahwa pendidikan itu tidak penting. Pendidikan orang tua pada tingkat rendah mengakibatkan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak menjadi tidak ada, dan berakhir pada hidup dalam kemiskinan. Hal ini menjadikan mereka membutuhkan bantuan dari seluruh anggota keluarga untuk bekerja bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk anak-anak. Persepsi orang tua yang memandang bahwa manfaat untuk kembali ke sekolah dipandang terlalu kecil, akibat kualitas sekolah yang tidak merata apalagi pada daerah-daerah yang terkesan kumuh. Hal ini menurunkan kepercayaan orang tua bahwa lembaga pendidikan tidak seluruhnya dapat memberikan pendidikan layak yang dapat mengubah masa depan anak mereka. Selanjutnya, alokasi waktu yang besar pada kegiatan ekonomi, mengakibatkan alokasi waktu anak untuk pendidikan berkurang. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang bekerja cenderung tidak memprioritaskan dirinya untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Setiap lembaga pendidikan harus meningkatkan daya tarik sekolah dengan memberikan bantuan tunai atau beasiswa kepada anak-anak miskin dan mengurangi biaya sekolah dengan mensubsidi biaya buku teks atau transportasi, dan lainnya. Hal ini

dikarenakan salah satu alasan yang banyak disebut dalam penelitian tentang mengapa anak-anak bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka sendiri, karena biaya tersebut menjadi beban bagi keluarga. Sosialisasi kepada orang tua anak tentang pentingnya investasi di bidang pendidikan dan kerugian yang akan diperoleh dengan mempekerjakan anak-anak juga penting dilakukan. Kebanyakan orang tua merasa bahwa sekolah tidak memberikan manfaat, karena toh anak mereka kelak akan kalah persaingan sebab tidak mendapatkan pendidikan yang baik disekolah yang minim fasilitas. Untuk itu penting meningkatkan kepercayaan orang tua bahwa sekolah kelak akan memberikan manfaat yang besar bagi anak mereka. Pekerja anak berhubungan negatif dengan ketersediaan sekolah. Ketersediaan sekolah yang layak dan kemudahan aksesibilitas sekolah sebagai instrumen kebijakan dapat mengurangi potensi munculnya pekerja anak. Kemudahan aksesibilitas ini tidak hanya meliputi ringannya biaya sekolah bagi anak-anak miskin, tetapi juga fasilitas sekolah baik itu kualitas sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarana sekolah akan mampu membangkitkan kepercayaan masyarakat pada pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, S., Estrada, S. L., Jennings, J., & Aguirre, L. M. (2006). Reproducing Life and Labor. Global Processes and Working Children in Tijuana, Mexico. *Childhood: A Journal of Global Child Research*, 13(3), 365–388.
- Ajisukmo, C. R. P. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1466>
- BPS, S. (2020). *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten Kota se- Sulawesi Selatan, 2019*. <https://sulsel.bps.go.id/statictable/2020/07/22/299/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-indeks-kedalaman-kemiskinan-indeks-keparahan-kemiskinan-dan-garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota-se--sulawesi-selatan-2019.html>
- Davies, M. (2008). A Childish Culture? Shared Understanding, Agency and Intervention: An Anthropological Study of Street Children in Northwest Kenya. *Childhood: A Journal of Global Child Research*, 15(3), 309–330.
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). The effect of trade liberalization on child labor. *Journal of International Economics*, 65(2), 401–419. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2004.04.001>
- Foster, A. D., & Rosenzweig, M. R. (2000). Technological Change and the Distribution of Schooling: Evidence from Green-Revolution India. *Journal of Development Economics*, 74(1), 87–111. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.597.9250&rep=rep1&type=pdf>
- Hagemann, F., Diallo, Y., Etienne, A., & Mehran, F. (2006). Global child labour trends 2000 to 2004. In *Ilo* (1st ed., Issue April). International Labour Office.

- Handa, S. (2002). Raising primary school enrolment in developing countries. *Journal of Development Economics*, 69(1), 103–128. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(02\)00055-X](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(02)00055-X)
- Heady, C. (2003). The Effect of Child Labor on Learning Achievement. *World Development*, 31(2), 385–398. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00186-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00186-9)
- Irwanto, I., Fardi, M., & Anwar, J. (1999). *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. UNICEF.
- Kis-Katos, K., & Schulze, G. G. (2006). Where child labor supply finds its demand. *JEL Classification*, J8-I3. http://www.vwl-iwipol.uni-freiburg.de/iwipol//publications/kiskatos-schulze_childlabor-indonesia_WP06.pdf
- Manning, C. (2000). The Economic Crisis and Child Labour in Indonesia. In *ILO/IPEC Working Paper*. <http://ilo-mirror.library.cornell.edu/public/english/standards/ipecc/publ/policy/papers/indonesia/indonesia.pdf>
- Moeliono, L., & Dananto, A. (2004). *Pendampingan Anak Jalanan Menurut Para Pendamping Anak Jalanan*. PKPM Unika Atma Jaya.
- Nandi, N. (2006). Pekerja Anak dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Nursita, L., & Putri, A. T. L. (2018). Standardization The Effect of Parent's Social Demographic Conditions on Working Hours among Child Labors in Makassar City. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 127–136. <https://doi.org/10.26858/jiap.v8i2.7881>
- Rizkianto, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai Ekonomi Anak, Motivasi, dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 172–179. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.172>
- Saleh, S., Akhir, M., & B, S. (2019). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1793>
- Sulsel, B. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2019 dan 2018*. <https://sulsel.bps.go.id/statistable/2020/07/09/287/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-2019-dan-2018.html>
- Triningsih, N., & Ichihashi, M. (2010). *The Impact of Poverty and Educational Policy on Child Labor in Indonesia* (Issue May). <https://home.hiroshima-u.ac.jp/~ichi/Paper-ChildLabor-Nina-M095459.pdf>